

Model Pendidikan Akhlak Anak Pada Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar Perspektif Umar Bin Ahmad Baraja (Telaah Kitab Akhlak Lil Banin)

by Ahmad Zain Sarnoto

Submission date: 19-Nov-2022 07:13PM (UTC-0600)

Submission ID: 1958885148

File name: spektif_Umar_Bin_Ahmad_Baraja_Telaah_Kitab_Akhlak_Lil_Banin.pdf (847.21K)

Word count: 6485

Character count: 40025

4

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/363266196>

MODEL PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PADA PENDIDIKAN TINGKAT SEKOLAH DASAR PERSPEKTIF UMAR BIN AHMAD BARAJA (Telaah Kitab Akhlak Lil Banin)

Article · September 2022

DOI: 10.56745/statements.v12i2.257

CITATIONS

0

READ

1

3 authors, including:



Akhmad Shunhaji
Institut PTIQ Jakarta

24 PUBLICATIONS 26 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Ahmad Zain Sarnoto
Institut PTIQ Jakarta

88 PUBLICATIONS 96 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



jurnal [View project](#)



prosiding seminar Internasional [View project](#)

MODEL PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PADA PENDIDIKAN TINGKAT SEKOLAH DASAR PERSPEKTIF UMAR BIN AHMAD BARAJA (Telaah Kitab *Akhlaq Lil Banin*)

7

Akhmad Shunhaji

Institut PTIQ Jakarta

Email : akhmadshunhaji@ptiq.ac.id

2

Ahmad Zain Sarnoto

Institut PTIQ Jakarta

Email : ahmadzain@ptiq.ac.id

Ulil Alfa

Institut PTIQ Jakarta

Email : ulilaja1789@gmail.com

6

ABSTRACT

This study aims to determine the model of children's akhlak education at the elementary school level education perspective of Umar Baraja. In this study, the author uses a qualitative research method with the library research method with a premier source, namely the book of lil banin akhlakity. From the research that has been done, the author analyzes the values of akhlak education in the book of lil banin akhlakity and then makes a model of akhlak education that can be implemented in elementary schools.

The model of akhlak education in Elementary School Umar Baraja's view includes a series of activities, namely: (a) objectives; The educational objectives formulated by Umar Baraja are to foster children to become obedient individuals to Allah and His Messenger, devoted to parents and beneficial to society., (b) educators; Umar Baraja explained that educators must strive to educate, improve akhlaks, teach useful knowledge, and always guide and give advice to their students (c) students; Students must have an attitude of manners, obey the rules, understand all lessons, and maintain rote memorization. Apart from all that, the obligation of students is to learn, (d) material; The material is divided into two, namely the main material and supporting material. The main material in the book of Akhlaks lil banin is akhlakity towards Allah and His Messenger. While the supporting material is akhlaks towards others, the main thing is parents and teachers, (e) method; including the advice method, the story method, the naqli argument method, the habituation exercise method, the habituation method, the exemplary method, the ibrah and mauizah method, and the targhib wa tarhib method., (f) tools; Tools include anything that can be used to help run an education.

9

Whether the tools are visual, audio, or audio visual, (g) programs; includes extracurricular and intracurricular activities. Intracurricular includes habituation programs, exemplary programs, and (h) evaluation; by making indicators of attitudes such as honesty, discipline, respect and others then carrying out observations and followed by an assessment.

Keywords : *Child Akhlak Education Model, Elementary School, Umar Baraja*

Pendahuluan ³

Pendidikan akhlak sejak dini pada hakekatnya merupakan suatu keniscayaan di tengah kemerosotan akhlak yang melanda bangsa Indonesia saat ini. Pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada anak sejak dini sebagai upaya bertanggung jawab secara akhlak kepada orang tua yang memiliki anak serta dengan harapan dapat melahirkan generasi akhlak yang baik untuk kedamaian, kenyamanan dan kesenangan di dunia dan di akhirat (Sarnoto & Budiyan, 2021).

Pendidikan akhlak anak sudah sebagai sebuah sentra perhatian para Ulama juga Ilmuwan Islam, salah satunya yaitu Umar bin Ahmad Baraja. Umar bin Ahmad Baraja mengemukakan bahwasannya manusia tidak dicermati menurut ketampanan ataupun pakaiannya namun lantaran akhlaknya. Dalam kitabnya masih ada sebuah syair yg berbunyi: "Janganlah engkau melihat baju seorang bila engkau ingin mengenalnya, lihatlah akhlaknya. apabila kayu gaharu nir semerbak baunya, tidaklah orang mampu membedakan antara gaharu & kayu (Baraja, 1992).

Praktik kesantunan pada anak mulai menurun di mana banyak fakta sosial yang terjadi saat ini seperti anak sering berbicara buruk kepada orang tuanya, berbicara dengan nada keras kepada orang yang lebih dewasa darinya, dan anak yang sering berbicara kasar kepada orang tuanya. berdebat dengan guru mereka di sekolah. Padahal, menurut pemikiran Syekh 'Umar bin Achmad Baraja, sangat penting untuk mengenalkan pendidikan akhlak sejak dini.

Ketika anak-anak tumbuh dan terbiasa dengan kebiasaan buruk, sangat sulit untuk mendidik dan memperbaikinya. Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menyatakan: "Anak yang santun adalah anak yang menghormati orang tua, guru, dan kakak-kakaknya serta menyukai gangguan adiknya. Seorang anak terpelajar juga tidak pernah meninggikan suaranya ketika berbicara dan tertawa serta tidak berdebat dengan teman-temannya." Selain itu, dalam Keputusan Direktur Pendidikan Agama Islam Nomor 2763 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Pendidikan Agama Islam juga ditegaskan. pembentukan karakter dan Pemberdayaan anak terhadap perbuatan yang bertentangan dengan agama. Konten pengembangan pembelajaran meliputi akidah, akhlak, hadits Al-Qur'an, pendidikan agama dan kisah-kisah islami (Al-Walidah, 2017).

Fenomena tersebut terjadi pada generasi Alpha di Indonesia saat ini salah satunya karena mereka memiliki adiksi yang sangat kuat kepada *gadget*. *Gadget* merupakan salah satu produk dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Tidak bisa dipungkiri bahwa selain banyak memiliki efek positif seperti mudahnya mengakses apapun tanpa batas karena kemajuan teknologi tersebut, efek negatif dari

media masa seperti *gadget*, *internet*, maupun digitalisasi ini memiliki efek negatif seperti hilangnya nilai akhlak dan batas-batas perilaku sosial masyarakat karena efek positif tadi yang dapat memudahkan mengakses apapun tanpa batas. Terlebih generasi Alpha yang saat ini masih kanak-kanak, belum memiliki pondasi dan *remote* terhadap batas-batas perilaku dan akhlak yang harus dimiliki oleh anak-anak (Al-Walidah, 2017).

Anak kelahiran tahun 2010 sampai sekarang inilah yang disebut generasi *Alpha* yang dalam bahasa Inggrisnya yaitu *glass generation*. Disebut *glass generation* karena mereka terbiasa dengan layar kaca yang serba maya yang menjadikan media massa tersebut menjadi kekasih dalam hidupnya. Generasi ini lahir sebanyak 2,5 juta populasi setiap minggunya dan akan terus bertambah 2 miliar populasi hingga tahun 2025 (Sarnoto, 2022).

Pendidikan akhlak menjadi solusi ditengah *deviant behavior* yang terjadi pada anak-anak. Anak-anak perlu menanamkan akhlak pada dirinya sedini mungkin untuk meneruskan estafet mereka yang seharusnya mereka dilahirkan secara fitrah. Jangan sampai perilaku menyimpang tadi, menjadi kebiasaan bagi anak-anak sehingga mereka hidup jauh dari kecintaan keluarga, dijauhi masyarakat bahkan mendapatkan murka dari Tuhan-Nya (Baraja, 1992).

Walaupun setiap anak dilahirkan secara *fitrah*, anak-anak masih buta akan batasan akhlak yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Anak-anak belum bisa membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*. Untuk itu, orang tua memiliki tanggung jawab akan hal tersebut. Orang tua harus memahami retorika pembentukan akhlak bagi anak. Pendidikan akhlak menjadi sarana untuk membentuk *value* baik bagi seorang anak. Sehingga Pendidikan akhlak perlu ditanamkan sedini mungkin sesuai dengan usia anak dan kemampuan serta perkembangan siki anak bukan hanya memberikan Pendidikan akhlak namun tidak memiliki efek yang dirasakan. Hukum kausalitas berlaku dalam Pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak, jika Pendidikan tersebut diberikan tidak sesuai dengan usia dan kemampuannya.

Nasihat Imam Ghazali dalam dunia pendidikan perlu diingat bahwasanya memperhatikan masalah Pendidikan perlu dimuali sejak kecil, bahkan sebelum *golden age*, karena perilaku seorang anak sejak kecil, perilaku tersebut akan sama ketika besarnya nanti. Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini tak hentinya menuai kritik negatif dari berbagai kalangan bahwasanya pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya memiliki lulusan yang kompetitif. Pendidikan di Indonesia masih fokus dalam hal pengetahuan dan kognitif tanpa diimbangi dengan permasalahan besar yang dimiliki oleh bangsa yaitu kemerosotan akhlak dengan perlunya pendidikan akhlak.

Secara Individu maupun sosial, manusia mendambakan kehidupan yang harmonis, nyaman, dan damai tanpa adanya konflik yang membumbui dalam kehidupannya. Dambaan kehidupan tersebut perlu diaktualisasikan nilai-nilai akhlak, akhlak, dan norma-norma yang konkrit dan jelas sehingga cita-cita hidup harmonis, nyaman, dan damai terwujud dalam kehidupan berbangsa. Yang dalam bahasa al-quran yaitu *baladun thoyyibatun wa robbun ghofur*. Seorang nasionalis pun memiliki sebuah perspektif yaitu bahwa akhlak yang baik yang dimiliki suatu bangsa akan membuat suatu bangsa menjadi jaya dan mencapai keunggulan.

Begitupun sebaliknya, suatu bangsa yang tidak memiliki akhlak mulia maka bangsa tersebut akan terjatuh dan menjadi hancur (Nata, 2013).

Pendidikan akhlak di sekolah dapat bersumber dari pelajaran keagamaan, PKN, Seni budaya, dan pelajaran lainnya yang di dalamnya terdapat komposisi nilai afektif dalam kompetensi dasar di tiap-tiap pelajaran yang meliputi: disiplin, jujur, religius, toleransi, kerja keras, semangat kebangsaan, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta damai, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab (Marzuki, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Kepustakaan (*library research*), yaitu data yang berupa jurnal, naskah, buku dan majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Penelitian ini juga merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif difahami sebagai penelitian yang temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya tetapi dengan menggunakan berbagai metode seperti, observasi, studi pustaka dan lain-lain (Sugiyono, 2018).

Untuk memahami pembahasan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan filosofis yang mencoba untuk merefleksikan dan merenungkan model pendidikan akhlak dalam buku "*Akhlak Lil Banin*" karya Umar bin Ahmad Baraja dalam pemikirannya. Subyek penelitian ini adalah beberapa literatur tentang model pendidikan akhlak sebagai data, dan objeknya adalah refleksi pendidikan akhlak Umar bin Ahmad Baraja untuk siswa SD Angkasa Pura IV Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur.

Dalam sumber bibliografi ini, kami menggunakan data primer dan sekunder untuk mencari data tentang pemikiran Umar Baraja khususnya di bidang pendidikan akhlak anak. Sumber Data Primer tersebut yaitu: Kitab-kitab karya Umar bin Ahmad Baraja dan Kitab karya Umar bin Ahmad Baraja tentang akhlak yaitu *Al-Akhlak Lil Banin*. Adapun sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti. Sumber data sekunder yang akan digunakan antara lain dokumen dan buku-buku yang mengulas karya Umar Bin Ahmad Baraja, biografi, dan buku-buku yang relevan dengan model pendidikan akhlak anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan akhlak seharusnya bukan hanya sebuah pelajaran yang harus dipelajari siswa dalam mata pelajaran tertentu yaitu pelajaran Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah atau pelajaran PAI di Sekolah Dasar. Namun, Pendidikan akhlak harus diselenggarakan secara terpadu di semua mata pelajaran. Integrasi tersebut melibatkan pemuatan nilai ke dalam substansi semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi pengamalan nilai-nilai dalam semua materi di dalam semua mata pelajaran. Berikut materi-materi Pendidikan akhlak Umar Baraja yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran tingkat Sekolah Dasar, kegiatan ekstrakurikuler maupun kritik materi dari beberapa ahli:

a. Religius

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT.

Siswa wajib mencintai dan mengagungkan Allah. Selain Allah, Umar Baraja memberikan nasihat kepada siswa perlunya mengagungkan makhluk Allah yang mulia lainnya yaitu malaikat, Rasul, Kitab-kitab, kiamat, qada dan qadar. Mereka perlu diagungkan dan dicintai karena Allah juga mencintai mereka (Baraja, 1992).

Al-Ghazali berkomentar mengenai hal ini, cinta kepada Allah SWT. adalah manifestasi kehidupan manusia. Ia menambahkan, bahwa selama manusia masih hidup, maka masih harus mencintai-Nya, karena manusia ketika mati akan kembali kepada Allah sebagaimana Allah menciptakan manusia pertama kali. Semakin besar cinta kepada Allah, maka semakin besar kegembiraannya di akhirat kelak. Semakin tinggi akhlak terhadap Allah, semakin tinggi pula nilai perbuatan tersebut (Sarnoto, 2011).

Akhlik terhadap Allah termasuk ke dalam materi religius. Sebenarnya, di Indonesia dasar hukum akhlak terhadap Allah bukan hanya bersumber dari Al-Quran. Melainkan bersumber dari sumber lain selain al-Quran yaitu Pancasila dan norma di masyarakat. Pada intinya, materi religius ini dalam Islam disebut dengan Tauhid yang artinya meng-Esa-kan yang mana tidak ada sekutu selain Allah. Dan hanya Allah lah Tuhan yang pantas disembah.

Dalam pelajaran PPkn, terdapat materi tentang Pancasila terutama sila pertama. Sila pertama berisi tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak-anak bukan hanya hafal dan mengetahui sila pertama Pancasila, namun harus menanamkan iman kepada Allah dalam hati, mengerahkan seluruh kemampuan untuk mengikat dengan akidah keimanan. Niscaya mereka akan tumbuh bersama pengawasan Allah, mereka takut kepada-Nya, berserah diri dalam setiap tindakan kepada-Nya, komitmen kepada sistem dalam setiap perintah dan larangan, bahkan mereka akan memiliki sensitifitas iman dan perasaan tajam yang akan menahannya dari berbagai kerusakan sosial, goaan jiwa, dan keburukan akhlak (Ulwan, 1999).

2) Akhlak terhadap Rasulullah Muhammad SAW

Akhlik terhadap Rasulullah Muhammad SAW dengan cara mengagungkan, mencintai dan mengikuti ajarannya. Jika hanya mengagungkan dan cinta saja yang dilaksanakan tanpa mengikuti ajarannya, maka sama saja belum mencintai Allah dan Rasul-Nya. Ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW adalah ajaran Islam yang mengajarkan untuk selalu tunduk dan patuh. Materi akhlak inipun merupakan salah satu ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW.

Umar Baraja menitikkan pesan bahwa seorang siswa harus lebih mendahulukan kecintaannya kepada Nabi Muhammad SAW, setelah kecintaannya kepada Allah. Bahkan kecintaan siswa kepada Nabi Muhammad harus diatas kecintaannya kepada kedua orangtuanya bahkan dirinya sendiri. Ini bukan berarti harus memfokuskan diri siswa untuk terus menerus mencintai Nabi Muhammad dan meninggalkan kecintaannya kepada orangtua. Akan tetapi, dengan cintanya siswa kepada Nabi Muhammad dan faham serta menjalankan perintahnya, otomatis akan bertambah kecintaannya kepada kedua orangtua dengan tulus (Baraja, 1992).

Kecintaan kepada Nabi Muhammad mengandung nilai religius. Nilai religius ini mencakup kandungan yang ada di kalimat *syahadat*. Yang mana, kesaksian manusia sudah ada sebelum manusia itu lahir bahwa tuhan nya Allah dan ditambah dengan mengenalkan kepada Muhammad sejak ia dilahirkan. Ajaran ini wajib

didahulukan kepada siswa sejak masih kecil sebelum berlanjut kepada pelajaran-pelajaran lainnya.

Cinta kepada Utusan Allah dapat dipraktikkan dengan mengikuti jejak utusan Allah. Dengan mengikuti jejak utusan Allah, seorang siswa dapat dikategorikan orang yang murni cinta kepada Allah. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran/3 ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S. Ali Imran/3 ayat 31)

Ibnu 'Arafah berkomentar mengenai kalimat "mahabbah". Yang dimaksud "mahabbah" (cinta) menurut orang arab adalah menginginkan sesuatu atas tujuan tertentu. Al-Azhari memberikan penafsiran mengenai cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yaitu dengan taat kepada kedua-Nya dan mengikuti perintah kedua-Nya. Adapun al-Qurthubi menambahkan, cintanya Allah kepada seorang hamba yaitu dengan memberikan nikmat berupa ampunan. Selanjutnya mengenai kecintaan kepada Allah dan Rasul dalam ayat ini, al-Qurthubi membuat sebuah tasalsul cinta yaitu: Tanda cinta kepada Allah dengan cinta kepada Al-Quran, dan tanda cinta kepada Al-Quran dengan mencintai Nabi Muhammad SAW, dan alamat cinta kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan mencintai *sunnah*, dan alamat cinta kepada Allah, Al-Quran, Nabi Muhammad, dan *sunnah* yaitu dengan cinta akhirat, dan alamat mencintai akhirat yaitu cinta kepada diri sendiri, dan alamat cinta kepada diri sendiri yaitu membenci dunia, dan alamat membenci dunia yaitu dengan tidak mengambil dari dunia kecuali modal dan bekal yang dibutuhkan (Al-Quthubi, 2002).

Dari penafsiran tersebut, dapat diambil jalan akhir dari sebuah manifestasi cinta kepada Rasulullah yaitu dengan sikap sederhana. Pola hidup sederhana dapat dipelajari di mata pelajaran lain diantaranya pelajaran tematik kelas 3 pada tema 3. Tema 3 tersebut terdapat materi pola hidup sederhana. Selain dipelajari di mata pelajaran yang lain, siswa dapat mempelajari kesederhanaan dengan metode teladan yang dicontohkan oleh seorang guru di sekolah maupun warga sekolah ataupun orang tua di rumah.

b. Amanah (Berlaku Jujur)

Amanah termasuk dari salah satu nilai pendidikan akhlak pada diri sendiri. Amanah berarti jujur dalam melaksanakan suatu tanggung jawab, setia, dan makna yang paling dalam adalah tulus hati (Gunawan, 2012). Tulus hati merupakan bekal dalam kehidupan. Siswa harus diajarkan haus akan tulus dalam beribadah sebagaimana manusia diperintahkan dalam surat al-Bayyinah ayat 5. Nilai amanah yang disampaikan Umar Baraja melalui metode kisah. Di mana, beliau menggambarkan bagaimana perlakuan seorang yang tak jujur dalam perilakunya sebagaimana berikut ini:

"Muhammad adalah anak yang dapat dipercaya, dia takut kepada Allah swt dan menjalankan perintahnya, maka suatu hari kakaknya yang bernama Su'ad berkata padanya: Adikku, sesungguhnya ayah kita telah keluar rumah, bagaimana jika kita buka lemari makan untuk kita makan makanan-makanan yang lezat yang ada di dalamnya, sedangkan ayah tidak melihat kita. Maka Muhammad menjawab:

Sesungguhnya ayah memang tidak melihat kita, tapi apapun yang kita lakukan: sesungguhnya Allah swt yang melihat kita.”(Baraja, 1992)

Dalam kisah tersebut, amanah dikaitkan dengan sikap religus. Di mana, ketika seorang bersikap amanah berarti ia telah takut kepada Allah. Sehingga, ia akan berbuat amanah dimanapun dan kapanpun walaupun tidak ada seorangpun yang menegatuhinya.

Muhammad dalam kisah tersebut tidak berani memakan makanan yang bukan miliknya tanpa seizin pemiliknya. Ia berarti amanah dalam menjaga harta orangtuanya sekalipun seorang anak memiliki hak atas makanan tersebut. Sikap seperti ini perlu ditanamkan sejak dini. Walaupun hal tersebut terlihat sepele, namun akan terbiasa bagi anak untuk terbiasa dengan hal yang lebih berat lagi. Sangat disayangkan jika seorang siswa terbiasa mengambil harta yang bukan miliknya, berbohong ketika ujian, bahkan tidak tulus dalam melaksanakan *amaliah-amaliah* kesehariannya.

Muhammad memiliki wewenang penuh di rumah tetapi tidak pernah memanfaatkan wewenang dan kekuasaannya untuk keperluan pribadi. Hal tersebut sangat berbeda dengan kondisi kenyataan sekarang ini seperti para pemimpin yang pada umumnya tidak amanah. Mereka cenderung menyalahgunakan wewenang dan kekuasaan untuk memuaskan hawa nafsu saja. Namun Muhammad sangat kuat dalam memegang amanah sehingga apa pun yang dilakukannya semata-mata berasal dari perintah Allah yang menunjukkan kepada kebaikan(Sarnoto, 2015).

Banyak sekali penerapan nilai amanah yang dapat diimplementasikan di tingkat sekolah dasar. Dalam ilmu manajemen kelas, seorang wali kelas dapat membiasakan dan melatih sikap amanah dengan membuat struktur organisasi kelas dengan membuat ketua kelas, sekretaris dan lain sebagainya. Sehingga dapat terlihat dan terlatih potensi siswa untuk memiliki sikap amanah.

c. *Birrul Walidain* (Berbuat Baik Kepada Orang Tua)

Berbuat baik kepada orang tua adalah berbuat baik kepada orang yang telah menanamkan benih ditempat kita dilahirkan dan yang telah melahirkan kita. Mereka adalah ayah dan ibu. Berikut nilai bakti siswa kepada ayah dan ibu:

1) Ibu

Umar Baraja menasehati siswa untuk menghormati dan menyayangi ibu sepenuh hati. Adapun cara berbuat baik kepada ibu dijelaskan Umar Bin Ahmad Baraja melalui nasihat kepada siswa dengan mengisyaratkan bahwasanya wajib berbuat baik kepada ibu dengan cara melakukan segala sesuatu yang membuat hati ibu senang dan menjauhkan segala sesuatu yang membuat hati ibu terluka selama perintah dan larangan tersebut masih sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

2) Ayah

Berbuat baik kepada ayah sama wajibnya dengan berbuat baik kepada ibu. Tanpa ayah, tidak ada yang mau menafkahi kita dan ibu kita. Berikut cara berbuat baik kepada ayah menurut Umar Baraja:

“Taatilah perintahnya (ayah) karena dia tidak akan memerintahkanmu kecuali sesuatu itu bermanfaat, dan dia tidak menahanmu kecuali sesuatu itu menyakitimu. Dan mintalah ridhanya selalu dengan cara: menjaga buku-bukumu, bajumu, dan peralatan-peralatanmu dengan merapikannya di tempatnya, dan tidak menyia-nyiaikan

sesatu darinya, dan bersungguh-sungguh dalam mengulas pelajaran, dan mengerjakan apapun pekerjaan da dalam atau luar rumah sehingga menyenangkan hatinya”.

Berbuat baik kepada ayah seperti halnya berbuat baik kepada ibu. Akan tetapi, ayah diunggulkan untuk berbuat baik kepadanya karena kepayahan ayah lebih ekstra yaitu telah menafkahi anaknya. Maka wajib bagi seorang anak untuk menjaga barang-barang amanah yang telah ditiptkan oleh ayah dengan sebaik-baiknya. Sikap amanah dan religius tertanam dalam sikap *birruwalidain*.

Selanjutnya, dari dua narasi di atas. Sangatlah jelas bahwa seorang siswa harus ditanamkan sikap berbakti kepada kedua orang tua sejak dini. Dalam kitab tersebut, hanya ada perintah mutlak seorang anak yang harus berbuat baik kepada kedua orang tua, tanpa ada Pendidikan yang harus dijalankan kedua orang tua agar anak-anaknya berbakti kepadanya.

Namun, Abdullah Sani menyanggah hal tersebut bahwa perlu keterlibatan seorang guru sebagai pengarah dan orangtua sebagai contoh untuk melatih sikap berbakti kepada kedua orang tua. Terkadang, orang tua menjadi penghambat dengan melakukan hal-hal berikut ini:

- a) Orang tua lebih banyak berbicara dari pada mendengar.
- b) Orang tua tidak berusaha mendengar dahulu apa yang sebenarnya dialami oleh anak.
- c) Orang tua tidak mencoba memahami atau menerima kenyataan yang dialami oleh anak.
- d) Orang tua tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat.
- e) Orang tua merasa lebih mengetahui sesuatu.
- f) Orang tua cenderung memberi arahan atau nasihat tanpa memperhatikan perasaan atau kondisi anak.
- g) Orang tua marah ketika berbicara dengan anak(Sani, 2013).

Selanjutnya, narasi untuk tidak menyakiti hati keduanya sejalan dengan isi al-Quran sebagaimana yang penafsiran surat al Isra ayat 23 oleh Wahbah Zuhaily bahwa anak dilarang untuk menggerutu dengan kata “ah”, kepada kedua orang tua. Apalagi membentak atau menghardik keduanya dengan perkataan yang kasar serta intonasi yang tinggi. Sehingga membuat keduanya tersinggung atau bersedih atas tindakan anak(Zuhaily, n.d.). Anak dan harta serta seluruh kepemilikannya adalah milik orangtuanya. Tidak sah menurut logika, seorang tuan tidak dihargai dan dikasari atas perilaku budaknya. Walaupun budaknya memberi apapun untuk tuannya tetapi tetap berlaku kasar dan senonoh.

Al-Ghazali menambahkan, bahwa seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya, gurunya serta yang bertanggung jawab atas pendidikannya, menghormati siapa saja yang lebih tua dari padanya, senantiasa bersikap sopan, dan tidak bercanda atau bersenda gurau di hadapan mereka(Al-Ghazali, 1991).

Masalah seperti ini dapat diminimalisir dengan buku penghubung yang dibuatkan oleh sekolah. Di mana, setiap kegiatan atau tugas sekolah yang dilakukan dan akan dilakukan dicatat di buku penghubung tersebut. Dengan buku tersebut, orang tua dapat mengontrol kegiatan *rill* anak di sekolah, anak lebih dekat dengan

orang tua, dan pada akhirnya, cita-cita berbakti siswa kepada orang tuanya dapat terwujud.

d. Sopan Santun

Sopan santun dapat dianalogikan sebagai atribut siswa yang ingin berangkat sekolah. Seorang siswa harus membawa buku pelajaran, alat tulis, dan mengenakan seragam di sekolah-sekolah dengan peraturan tersebut. Begitu juga dalam berhubungan sosial, sopan santun merupakan tatakrama dalam segala tindakan sesuai norma-norma masyarakat tertentu.

1) Saudara kandung (kakak/adik)

Umar Baraja memberikan nasihat agar bersikap sopan santun terhadap saudara sekandung. Sebenarnya, sopan dan santun sudah diterapkan dalam berperilaku terhadap orangtua. Namun di sini, penulis hanya mengklasifikasikan mulai dari saudara kandung dan begitupun seterusnya. Adapun sopan santun kepada Saudara kandung yang dijelaskan oleh Umar baraja adalah mengenai keakuran antara adik dan kakak. Sopan seorang adik dengan membelikan buku kepada kakaknya, sedangkan santun sang kakak adalah membelikan hadiah kepada adiknya. Dengan begitu Ayah mereka sangat senang kepada keduanya.

Praktik yang dilakukan di sekolah dasar, dapat menggunakan *qiyas*. Kakak sebagai kakak kelas, sedangkan adik sebagai adik kelas. Perlu sebuah kegiatan antar tingkatan kelas, untuk mensinergikan peran masing-masih seperti kegiatan *classmeeting*, *outbond* dan lain sebagainya sehingga mereka saling bersikap sopan santun dalam kegiatan tersebut.

2) Kerabat (Saudara tidak sekandung)

Orang yang dekat dengan kita dapat disebut dengan kerabat walaupun tidak sedarah daging dengan kita. Masuk dalam kategori kerabat adalah orang yang lebih tua seperti kakek dan nenek, atau yang sepantar atau lebih muda seperti sepupu atau keponakan kesemua itu bisa dikategorikan kerabat. Jika ada perintah baik dari kerabat yang lebih tua maka laksanakan, dan selalu menyayangi kerabat yang lebih muda.

Adapun sopan santun kepada kerabat, Umar baraja menjelaskan bahwa siswa yang berbuat baik kepada kerabatnya, maka akan hidup bahagia, banyak rezekinya dan dipanjangkan umurnya. Karena termasuk dengan kategori silaturahmi. Di mana, faidah silaturahmi adalah akan dipanjangkan umurnya dan dimudahkan rezekinya.

Rezeki yang datang kepada siswa bisa berupa kemudahan dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan, rezeki sehat dan hidup rukun dengan kerabat-kerabatnya. Terkadang sikap menang sendiri dan sombong merupakan sikap yang menghancurkan hubungan kerabat. Oleh karena itu, siswa harus menjauhi hal tersebut dengan selalu berbuat sopan dan santu terhadap kerabat baik yang lebih tua, sepantar, dan yang lebih muda.

Derajat manusia di sisi Allah adalah sama, yang membedakan hanyalah ketakwaan. Oleh karena itu imam Ghazali berpendapat agar kerabat hidup rukun dan tidak hidup dengan rumah yang berdampingan jika selalu berselisih mengenai hak yang akan memutuskan tali silaturahmi(Quasem & Kamil, 1975).

Jika di sekolah terdapat siswa yang memiliki kerabat dan selalu berselisih, maka pisahkan kelas antar kerabat tersebut. Adapun jika siswa memiliki kerabat dengan guru, maka guru tersebut lebih baik tidak ditempatkan untuk mengajar siswa

yang memiliki hubungan kerabat. Dikhawatirkan, terdapat penilaian subjektif dan perhatian lebih terhadap siswa tersebut.

3) Pembantu

Pembantu adalah orang yang selalu melayani kita terkait pekerjaan di rumah maupun di luar rumah. Terdapat nasihat yang sangat penting mengenai akhlak anak terhadap pembantu menurut Umar baraja melalui kisahnya bahwa: seorang anak yang buruk akhlaknya yang merendahkan pembantu. Anak tidak boleh menghina dan sombong dihadapan pembantu walaupun derajat mereka di sisi manusia lebih rendah. Tetapi di sisi Allah mereka adalah sama-sama manusia. Pembantu telah membantu semua pekerjaan rumah. Sebagai seorang anak, seyogyanya harus berterimakasih terhadap pembantu.

Akhir-akhir ini, pembantu memiliki *double job* yang mana selain mengurus rumah tangga, ia diberikan beban pula untuk mengasuh anak. Maka seorang anak harus mengetahui posisinya dengan tidak semena-mena terhadap pembantu.

Jika seorang anak berada di sekolah, biasanya anak akan bertemu dengan pembantu sekolah yang membersihkan sekolah dan merapihkan ruang belajar. Sebagaimana perlakuan baik yang harus dilakukan siswa di rumah, ia juga harus memiliki perlakuan baik di sekolah.

4) Guru

Adab terhadap guru memiliki porsi yang sama dengan adab terhadap orangtua. Guru yang memberikan pelajaran baik di dunia maupun di akhirat. Perbedaan sikap seorang siswa terhadap gurunya dengan sikap terhadap orangtuanya terlihat saat guru menjelaskan pelajaran. Karena guru lebih lama menghadapi siswa saat belajar di kelas. Jika seorang siswa harus menjalankan perintah orangtua, maka gurupun harus dijalankan segala perintah baiknya. Di antara sikap sopan dan santun yang harus dimiliki siswa ketika guru menjelaskan yaitu, mendengarkan penjelasannya, tidak memotong pembicaraannya, tidak berbicara yang perkataan tersebut menyakiti hatinya (Baraja, 1992).

Walaupun bagaimanapun juga, guru merupakan seorang yang lebih tua dari siswa. Jika perkataan guru ada yang salah, siswa yang memiliki sopan santun adalah tidak memotong pembicaraannya. Akan tetapi bertanya ketika selesai pembicaraannya. Sikap tawaddhu atau rendah hati harus tertanam ketika bertemu dengan guru.

Jika siswa ingin disayangi gurunya, maka harus mematuhi peraturan sekolah, mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan, mendapatkan hasil tugas dengan nilai yang baik. Selalu jujur dalam mengerjakan tugas, dan membantu guru jika guru membutuhkan bantuan. Karena, Ali bin Abi Thalib memperlakukan gurunya dengan 1000 dirham bagi yang telah mengajarnya satu huruf, lalu bagaimana dengan kita? Karena bagaimanapun juga, guru bukan hanya mengajarkan pelajaran. Tetapi lebih dari itu, ia mengajarkan, membimbing, mengawasi, bahkan mendoakan tiap siswa di sepertiga malam dalam sholatnya. Lalu apakah tidak pantas siswa harus menghormati gurunya?

Kesemua sikap sopan santun siswa baik terhadap orang tua, kerabat, pembantu, maupun guru dapat diajarkan dalam mata pelajaran IPS. Di mana, mata pelajaran IPS di sekolah dasar terdapat materi hidup rukun. Hidup rukun akan tercipta dengan adanya sopan dan santun. Dengan mendidik siswa dengan

memberikan pemahaman tentang hidup rukun, maka diharapkan siswa dapat sopan dan santun dalam bergaul.

Materi sejarah dan sastra pun membantu siswa untuk berlaku sopan. Sejarah yang berupa kisah-kisah ringan dan mendidik berfungsi sebagai panutan dan sastra yang berisi syair-syair yang memuat tuntunan yang baik dapat disampaikan mulai anak sekolah dasar tahap awal. Ilmu hitung, matematika, gramatika, dan ilmu eksakta mulai dapat disampaikan pada pendidikan tingkat dasar lanjutan untuk membantu berkata benar dan benci kepalsuan (Al-'Adawi, 2003).

e. Toleransi

Toleransi merupakan menghargai perbedaan di mana perbedaan tidak bisa dihindari dalam masyarakat yang homogen sikapnya, warna kulitnya, sukunya dan lain sebagainya. Seorang siswa yang hidup bermasyarakat harus mengedepankan sikap toleransi untuk menciptakan hidup rukun dan damai.

Toleransi yang dijelaskan oleh Umar Baraja adalah toleransi dalam ruang lingkup di rumah yaitu toleransi terhadap tetangga. Sikap toleransi ini dapat dibawa ke mana saja terlebih ke sekolah. Sikap toleransi yang dijelaskan di rumah antara lain bermain dengan anak tetangga dengan tidak memusuhinya, berlaku adil, memberikan kesenangan kepada mereka (Baraja, 1992).

Adapun toleransi yang dapat diterapkan di sekolah bisa disamakan dengan toleransi di rumah yaitu menjaga sikap permusuhan dan selalu membahagiakan, berlaku adil dan masih banyak lagi toleransi yang dapat diterapkan di sekolah antara lain: tidak mengejek teman yang mendapatkan nilai jelek, menjaga peralatan yang telah dipinjam dari teman, selalu memberikan dukungan kepada kawan siapa saja dan kapan saja.

Pembentukan toleransi siswa di sekolah dapat diajarkan melalui implementasi materi *Bhineka Tunggal Ika*. Siswa bukan hanya harus mengetahui arti dari *Bhineka Tunggal Ika*, namun lebih dari itu, siswa diberikan pemahaman bahwa setiap orang tidak diciptakan memiliki karakter, sifat, dan ego yang sama. Maka perlu praktik penerimaan dan menghargai atas perbedaan antar sesama.

f. Disiplin

Disiplin berarti tidak *dzolim* di mana peserta didik harus bisa melakukan sesuatu sesuai waktunya dan tepat pada waktunya. Kedisiplinan bukan hanya diterapkan di sekolah tetapi akan dipraktikkan di dunia kerja maupun di masyarakat. Kedisiplinan di sekolah sebagai pembelajaran dan harus dibiasakan agar waktu yang digunakan tidak sia-sia. Umar Baraja memberikan sampel seorang yang bernama Hasan melalui narasi kisahnya. Hasan orang yang disiplin. Disiplin dikategorikan oleh Umar Baraja dengan kategori taat.

Taat tidak dapat dipisahkan dengan kedisiplinan. Oleh karena itu, sikap disiplin sangat penting dimiliki oleh seorang peserta didik. Peserta didik yang disiplin tidak bisa dikategorikan taat peraturan dalam 2 atau 3 hari saja. Kedisiplinan sangat identik dengan sanksi atau hukuman, apabila seorang peserta didik tidak melaksanakan peraturan yang berlaku. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik, bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangi lagi (Sarnoto, 2019). Oleh karena itu Umar Baraja memberikan contoh disiplin dengan sholat lima waktu yang mana sholat lima waktu wajib dilaksanakan sepanjang hayat.

Kedisiplinan yang dipraktikkan hasan juga melalui kedisiplinan tepat waktu ketika hadir ke sekolah, selalu membaca Al-Quran dan mengulang-ngulang kembali pelajaran saat tiba di rumah. Hal ini menandakan kedisiplinan yang dianggap adalah kedisiplinan akan hal baik. Berbeda dengan peserta didik yang selalu disiplin dengan hal yang buruk seperti selalu menyontek ketika ujian dan lain sebagainya.

g. Tanggung jawab

Tanggung jawab berarti mau memikul beban atau menjaga segala sesuatu yang menjadi tanggungannya. Tanggungjawab menjadi sikap yang sangat penting karena untuk mengetahui kedewasaan seseorang. Bukan dewasa dari usia, namun dewasa dapat dilihat dari sikap tanggungjawabnya. Setiap manusia adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban. Setiap peserta didik memimpin apa yang menjadi tanggungannya dan bertanggungjawab atas setiap perilakunya. Tanggung jawab peserta didik bukan hanya pada segala yang dimilikinya di sekolah. Namun lebih dari itu, bahwa peserta didik harus menanggung segala perbuatan yang dilakukannya. Jika mencoret-coret tembok, ia harus mengetahui akibatnya (Baraja, 1992). Hukum kausalitas perlu diketahui oleh peserta didik.

Tanggung jawab dapat melatih siswa menjadi manusia yang mandiri, cepat dan tanggap dalam menyelesaikan masalah yang dimiliki. Tidak akan meninggalkan tugas yang belum menyelesaikan. Seorang siswa yang memiliki rasa tanggung jawab, ia akan bertakwa, sportif, peduli, amanah, dan adil (Yuanita, 2018).

h. *Ihsan* (Berbuat baik kepada teman)

Ihsan secara bahasa berarti memperbaiki. *Ihsan* yang dimaksud di sini adalah berbuat baik kepada teman dan mencontohkan perbuatan baik. Karena, perbuatan baik akan menular. Peserta didik harus memberikan semangat kepada temannya di kelas. Membantu teman untuk memahami pelajaran juga termasuk perbuatan *ihsan* (Baraja, 1992). Logikanya, jika seorang murid membantu murid yang lain untuk memahami pelajaran, maka murid tersebut sudah membantu seorang guru untuk mengajar. Hal ini akan membuat hati guru senang dan ini juga berkaitan dengan sikap-sikap sebelumnya yaitu sopan santun kepada guru.

Secara majazi, *ihsan* yang dimaksud Umar Baraja tersebut memberikan nasihat kepada peserta didik juga diperintahkan untuk memilih teman yang baik. Tidak boleh berteman dengan teman yang malas dan bodoh. Oleh karena itu, jangan sampai dalam satu kelas ada murid yang malas dan bodoh. Maka perbaikilah teman sekelas dengan segenap kemampuan dan pribadi yang baik.

i. Dermawan

Dermawan dalam kamus Bahasa Indonesia berarti murah hati atau orang yang suka berderma dengan hartanya maupun segala kemampuan yang dimilikinya. Peserta didik harus memiliki sikap dermawan sebagaimana yang dijelaskan oleh Umar Baraja bahwa anak-anak perlu saling membantu. Yang kuat membantu yang lemah. Imam Ghazali berpesan kepada orang tua agar mendidik anaknya tentang keutamaan memberi kepada anak di keluarga kaya. Jika sulit melakukan perbuatan baik seperti bersedekah, maka perbuatan tersebut harus dipaksakan terlebih dahulu agar mudah dan menjadi kebiasaan. Beliau juga mengatakan bahwa ada empat hal yang akan mengarah pada kesejahteraan akhirat dan manfaat bagi orang lain. Memberi sedekah kepada manusia, menjamu tamu, memberi bantuan dan hadiah, dan membayar pelayanan (Quasem & Kamil, 1975).

Kedermawanan siswa dapat dilatih melalui program sekolah seperti membuat acara kegiatan muharram. Di mana, kegiatan muharram tersebut identik dengan lebaran anak yatim. Siswa diwajibkan untuk menyantuni anak yatim pada acara tersebut. Dengan begitu, kedermawanan siswa mulai dibentuk dan dapat dipupuk dengan kegiatan mingguan lainnya.

j. Rendah hati

Rendah hati berarti memiliki hati yang merasa rendah. Lawannya tinggi hati yang berarti sombong. Sombong adalah rida' Allah. Yang pantas sombong adalah yang memiliki segala sesuatu yaitu Allah. Peserta didik diperintahkan untuk rendah hati sebagaimana yang dijelaskan oleh Umar Baraja bahwa Peserta didik dilarang untuk bersikap sombong berarti memerintahkan untuk rendah hati. Karena larangan atas sesuatu adalah perintah untuk mengerjakan sebaliknya. Sebaliknya yaitu sombong bukanlah akhlak seorang peserta didik.

Peserta didik dilarang sombong atas kepintaran dan kekayaan yang dimilikinya. Sebagaimana sikap sebelumnya, jika peserta didik adalah orang pintar dan kaya, maka bantulah teman sekelasnya dengan kemampuan yang dimilikinya. Bukan dengan memamerkan yang kelebihan yang dimilikinya, terlebih merendahkan teman sekelasnya.

k. Cinta lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah seluruh makhluk hidup dan begitu juga seluruh benda mati. Peserta didik selanjutnya diperintahkan untuk mencintai lingkungan sebagaimana penjelasan Umar Baraja mengenai cinta lingkungan bahwa cinta lingkungan yang dimaksud adalah dengan mencintai segala sesuatu yang dimiliki, tidak menyakiti makhluk hidup di sekitarnya. Peserta didik harus mampu mencintai peralatan rumah tangga yang dimilikinya. Dengan mencintainya, maka nilai akhlak berupa tanggungjawab pun terserap dalam nilai cinta lingkungan. Karena tanpa mencintai, seseorang tak merasa memiliki, dengan merasa tak memiliki, maka peserta didik mustahil untuk menerapkan perilaku tanggung jawab sebagaimana perilaku sebelumnya yang telah dijelaskan.

Mengajarkan siswa untuk cinta lingkungan dapat diintegrasikan dalam materi ekosistem. Selain siswa memahami ekosistem dan mengekspolrasi, siswa diharapkan mampu berperan sebagai khalifah di bumi dengan menjaga lingkungan di sekitar mereka. Selanjutnya, perlu rubrik evaluasi tentang sejauh mana siswa dapat menjaga lingkungan. Rubrik evaluasi tersebut dapat diambil dari materi Umar Baraja yaitu: memberikan makan kepada hewan, menyiram dan merawat tanaman, dan menjaga kerapihan dan ketertiban benda-benda di sekitar.

SIMPULAN

Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Akhlak lil Banin dapat diterapkan di sekolah dasar karena banyak para ahli yang menguatkan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut. Seperti al-Ghazali setuju dengan nilai religius untuk berakhlak kepada Allah dengan cara mencintai Allah. Walaupun kuatnya nilai akhlak dalam buku Umar baraja karena dikuatkan oleh beberapa ahli, tetapi terdapat antithesis dari beberapa ahli terhadap materi. Seperti materi akhlak untuk berbuat sopan dan santun kepada orang tua. Tidak ada peran orang tua dalam membentuk akhlak berbakti anak kepada orang tua di dalamnya. Hal ini dibantah oleh Abdullah Sani bahwa

orang tua dapat menghambat berbaktinya anak kepada mereka. Selanjutnya, nilai-nilai Pendidikan akhlak ini bukan hanya diajarkan melalui pelajaran akhlak di sekolah. Lebih dari itu, pemahaman, pelatihan, dan pembiasaan nilai-nilai akhlak dapat dibentuk dengan mengintegrasikan ke semua mata pelajaran, menanamkan dalam kegiatan intrakurikuler, dan ekstrakurikuler.

Model pendidikan akhlak di Sekolah Dasar pandangan Umar Baraja meliputi serangkaian kegiatan yaitu: (a) tujuan; tujuan pendidikan secara umum yang dirumuskan oleh Umar Baraja adalah untuk membina anak-anak agar menjadi pribadi yang taat pada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua dan bermanfaat bagi masyarakat., (b) pendidik; Umar Baraja menjelaskan bahwa pendidik harus bersusah payah mendidik, memperbaiki akhlak, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, dan selalu membimbing serta memberi nasehat kepada siswanya (c) peserta didik; peserta didik harus memiliki sikap sopan santun, taat peraturan, memahami semua pelajaran, menjaga hafalan-hafalan. Lain daripada semua itu, kewajiban peserta didik adalah belajar., (d) materi; Materi dibagi menjadi dua yaitu materi pokok dan materi penunjang. Materi pokok dalam kitab Akhlak lil banin adalah Akhlak terhadap Allah dan Rasulnya. Sedangkan materi penunjang adalah akhlak terhadap sesama yang utama adalah orang tua dan guru nya, (e) metode; diantaranya metode nasihat, metode kisah, metode dalil naqli, metode latihan pembiasaan, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ibrah dan mauizah, dan metode targhib wa tarhib., (f) alat; alat mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu berjalannya sebuah pendidikan. Baik alat tersebut yang bersifat visual, audio, maupun audio visual., (g) program; meliputi kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Intrakurikuler meliputi program pembiasaan, program keteladanan., dan (h) evaluasi; dengan membuat indikator sikap-sikap seperti jujur, disiplin, hormat dan lain-lain lalu melaksanakan observasi dan dilanjutkan dengan penilaian.

REFERENSI

- Al-'Adawi, A. A. M. I. (2003). *Al-Tashil li Ta'wil al-Tanzil*. Mesir: Dar al-Kutub.
- Al-Ghazali, A. H. M. (1991). *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Quthubi, M. bin A. al-A. (2002). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. al-Qahirah: Dar al-Hadits.
- Al-Walidah, I. (2017). Tabayyun di Era Generasi Millennial. *Jurnal Living Hadist*, 2(1), 218.
- Baraja, U. bin A. (1992). *Bimbingan Akhlaq bagi Putra-Putra Anda. Jilid I, (Terj.) Abu Musthafa Al-halabi*. Surabaya: YPI Syekh Umar bin Ahmad Baraja.
- Gunawan, H. (2012). *pendidikan karakter konsep dan Implementasi*. Bandung :Alfabeta.
- Marzuki. (2012). Intergating character education in the teaching and learning at school. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 33–44.

- Nata, A. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Quasem, M. A., & Kamil. (1975). *Akhlaq Al-Ghaali Akhlak Majmu' Di Dalam Islam*. Bandung: Pustaka.
- Sani, R. A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sarnoto, A. Z. (2011). Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dalam Pendidikan. *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 1(1), 72–82.
<https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/statement/article/view/5>
- Sarnoto, A. Z. (2015). Membangun Karakter Bermasyarakat dan bernegara dengan Nilai-nilai Pancasila. *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 33–39.
<https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/statement/article/view/79>
- Sarnoto, A. Z. (2019). *Dinamika Pendidikan Islam* (1st ed., Vol. 1). Jakarta; PTIQ Press. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/528/>
- Sarnoto, A. Z. (2022). Polarization of Islamic Boarding Schools in Response to Government Policies in The Implementation of Education During The Covid-19 Pandemic from A Crisis Management Perspective. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 302–310.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2062>
- Sarnoto, A. Z., & Budiyaniti, E. (2021). Karakteristik Model Quantum Learning dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 65–76.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.4273>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulwan, A. N. (1999). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2, terjemahan*. Jakarta: Pustakan Amani.
- Yuanita, D. I. (2018). Membangun Karakter Anak Yang Islami Di Sekolah Dasar. *Jurnal Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri*, 9(1).
- Zuhaily, W. (n.d.). *Al-Tafsir Al-Munir, Juz 3*. Beirut: Dar Al-fikri.

Model Pendidikan Akhlak Anak Pada Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar Perspektif Umar Bin Ahmad Baraja (Telaah Kitab Akhlak Lil Banin)

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.ukh.ac.id Internet Source	1%
2	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
4	repository.iaincurup.ac.id Internet Source	<1%
5	www.scribd.com Internet Source	<1%
6	ejournal.iai-tribakti.ac.id Internet Source	<1%
7	media.neliti.com Internet Source	<1%
8	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
9	ariefyulianto.wordpress.com Internet Source	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On